

## Bab 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Komunikasi akan berjalan dengan diterapkannya sebuah bahasa yang baik dalam diri seseorang, terutama wartawan. Seorang wartawan sebagai penulis yang selalu memiliki ide atau gagasannya dalam mengaplikasikan sebuah peristiwa untuk dijadikan sebuah berita ke dalam surat kabar yang fungsinya sebagai penyalur info kepada masyarakat luas. Oleh sebab itu wartawan memiliki tanggung jawab atas etika berbahasa agar pembaca tidak salah paham dalam memandang sebuah peristiwa. Bahasalah alat penghubung seorang wartawan untuk mendapatkan naskah berita yang layak untuk dipublikasikan. Bukan hanya wartawan yang harus memiliki bahasa, setiap manusia yang hidup bermasyarakat pun menggunakan bahasa sebagai media komunikasi di antaranya surat kabar.

Banyak cara yang dilakukan oleh seorang wartawan untuk menyampaikan berita, baik menggunakan media cetak atau pun media elektronik. Peristiwa akan dimuat di dalam media jika permasalahan itu dianggap penting dan layak untuk dipublikasikan kepada khalayak. Di dalam analisis ini, penulis menggunakan analisis *framing* (bingkai) sebagai kiblat untuk mengetahui seorang wartawan dalam memberitakan sebuah peristiwa atau kasus dalam berita menggunakan bahasa

yang apa adanya tanpa tekanan dari media lain. Sebuah peristiwa atau realitas di masyarakat dapat diceritakan oleh wartawan dalam surat kabar dengan cara pandang yang berbeda-beda. Tampilan judul dan cara menyampaikannya seorang wartawan ke dalam naskah teks berita memiliki ciri kekhasan tersendiri antara media satu dengan media yang lain. Sebuah peristiwa yang akan dipublikasikan ke khalayak harus berupa berita yang aktual dan menarik minat pembaca. Sebuah analisis yang memang pantas untuk mengungkapkan *frame* dan isi dalam berita menggunakan analisis *framing*.

Analisis *framing* sangat erat hubungannya dengan ilmu komunikasi, bahkan sebagai induk dari analisis *framing* itu sendiri. *Framing* masih baru di bidang ilmu bahasa (linguistik), terutama di universitas peneliti dalam menuntut ilmu, yang *notabene* terkenal dengan pendidikannya. Langkah awal memang, sebuah ilmu kewartawanan akan menjadi sandingan bagi ahli bahasa yang bergelut di bidang kebahasaan, namun *prospek* ke depannya bahasa akan lebih menarik dan bervariasi lagi dengan berbagai macam analisis-analisis yang berhubungan dengan jurnalistik jika disandingkan atau disejajarkan dengan ilmu bahasa (linguistik). Alasan tersebut menjadikan porsi kerja wartawan dan ahli bahasa saling bekerjasama dan bersatu dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di lingkungan pendidikan dan masyarakat saat ini.

Menggunakan analisis *framing*, sebuah peristiwa akan diproses dengan cara pandang yang berbeda, sehingga masing-masing media akan mengkonstruksikannya.

Semula, *framing* merupakan sebuah metode tentang bagaimana cara bercerita (*story telling*) media atas peristiwa (Eryanto, 2007:10). Cara bercerita terlihat pada diri wartawan dalam menceritakan peristiwa itu ke bentuk berita. Setiap perkara yang dibahas oleh wartawan akan memberikan penjelasan, walaupun setiap media memiliki beberapa perbedaan cara pandangan dalam memberitakan sebuah peristiwa ke dalam berita. Setiap ide atau gagasan yang masuk dalam diri wartawan, akan selalu menjadi bahan perbincangan khalayak yang memiliki pandangan yang berbeda terhadap media.

Media massa memberikan banyak manfaat bagi kalangan yang gemar membaca surat kabar dan tertarik dengan ilmu pengetahuan. Seorang wartawan percaya bahwa surat kabar bermanfaat bagi khalayak yang ingin mengetahui peristiwa-peristiwa yang ada dalam masyarakat. Hal itu bisa salah dan bertolak belakang dengan harapan seorang wartawan, karena tidak semua media memberikan manfaat yang semestinya tugas seorang wartawan. Analisis *framing* dijalankan oleh sebuah media dengan cara menyeleksi setiap peristiwa dengan mengabaikan isu-isu yang lain agar lebih fokus dan menonjolkan sebuah aspek bagaimana peristiwa itu dipandang oleh khalayak dengan menggunakan berbagai macam strategi wacana ketika menjelaskan sebuah peristiwa yang diberitakan. Konstruksi sebuah berita akan menjadi bermakna dan diminati oleh khalayak pembaca jika cara menyampaikannya ke dalam berita dimengerti dan dipahami oleh pembaca.

Menggunakan *framing* ini, peneliti akan mengetahui sudut pandang atau cara pandang seorang wartawan ketika menyeleksi dan membuat berita untuk

dipublikasikan. Oleh sebab itu dengan cara pandang itulah sebuah berita akan menentukan bagian berita yang akan diproses sesuai dengan cara pandang memprosesnya dan akan tahu bagian yang hendak ditonjolkan atau yang dihilangkan kefaktaannya dalam sebuah wacana berita tersebut. Peristiwa yang pantas untuk dipublikasikan menjadi tanggung jawab seorang wartawan, dengan begitu seorang peneliti yang tertarik dengan analisis *framing* akan selalu dekat dengan surat kabar sebagai subjek penelitiannya. Peneliti akan menyajikan sebuah kasus berita dengan cara menjelaskan kefaktaannya sebuah pemberitaan Gayus oleh sebuah surat kabar. Media yang menjadi objek penelitian peneliti, akan dibuktikan kebenarannya oleh peneliti tentang kebenarannya dalam menyampaikan berita tersebut. Surat kabar menjadi sebuah penyalur informasi kepada khalayak sehingga sebuah peristiwa yang menjadi berita saat itu akan menjadi perhatian masyarakat luas.

Setiap tanggal 9 Desember bangsa ini, bahkan bangsa-bangsa sedunia memperingati hari anti korupsi, namun kenyataannya korupsi masih melanda negeri ini. Korupsi masih menjadi halangan sebuah Negara yang ingin maju seperti Indonesia saat ini. Jalankan berkembang untuk maju, sampai saat ini Indonesia masih belum berhasil dalam semua bidangnya. Banyak wakil-wakil rakyat di negeri ini menjadi tersangka korupsi. Banyak koruptor di negeri ini yang tidak terliput oleh wartawan, namun tidak kurang dari sepuluh orang, bahkan lebih yang tertangkap setiap tahunnya. Penulis tertarik dengan pemberitaan Gayus Halomoan Tambunan sebagai tersangka dugaan korupsi dalam mafia pajak yang telah merugikan uang Negara dan melibatkan petinggi-petinggi hukum negeri ini. Gayus adalah seorang

pegawai pajak yang masih dibilang baru, tapi kenyataannya dalam urusan pekerjaan Gayus sudah menangani kasus-kasus besar dalam perpajakan.

Praktik mafia hukum yang melibatkan Gayus, bukan yang pertama kalinya di Indonesia. Terhitung dari zaman reformasi ini, kasus hukum di negeri ini menjadi bahan guncingan politisi negeri ini karena semua tersangka yang terbukti korupsi selalu bebas dan mendapatkan hukuman yang ringan. Banyak pejabat negeri ini melakukan korupsi, namun kasusnya akan terhenti seketika jika sudah memasuki meja hijau persidangan. Korupsi sudah menjadi tradisi, bahkan sudah mendarah daging tanpa tahu bagaimana caranya hukum menindaklanjutinya. Anehnya lagi, para tersangka korupsi bukan hanya dari politisi, pemimpin negeri ini, dan wakil-wakil rakyat melainkan aparat hukum negeri ini banyak tersandung kasus korupsi.

Permasalahan yang terjadi dalam kasus Gayus ini semula tidak tersentuh oleh hukum, namun sejak mantan Kepala Badan Reserse Kriminal Polri Komisaris Jenderal Susno Duadji mengatakan adanya dugaan makelar kasus terkait dengan dana Rp25 miliar oleh pegawai pajak. Uang tersebut berasal dari wajib pajak yang kasusnya ditangani oleh Gayus.

Berita yang berkembang di masyarakat dalam menanggapi kasus Gayus adalah sebuah bukti rapuhnya hukum di negeri ini dengan sasaran anggota kepolisian yang menjadi penyebab runtuhnya kepercayaan masyarakat terhadap kinerja kepolisian yang saat itu masih teringat dengan keberhasilannya kepolisian dalam memberantas teroris negeri ini. Sejak mencuatnya kasus Gayus, kepercayaan masyarakat terhadap polisi dan penegak hukum. Suka atau tidak, kasus Gayus sudah

menjadi bukti bahwa uang dapat membeli segalanya termasuk hukum dan perangkat hukum negeri ini. Semua kekuasaan akan mati dan tunduk dengan yang namanya uang. Kekuatan dan kewibawaan hukum negeri ini telah mati karena dipaksa bersujud dan menyembah kepada sosok Gayus Halomoan Tambunan.

Dalam konteks pemberitaannya, kasus ini terjadi proses rekonstruksi realitas sosial adalah hal permasalahan kasus korupsi seorang pegawai pajak yaitu Gayus Halomoan Tambunan yang menjadi wacana di seluruh media negeri ini serta menjadi *headline* di seluruh media baik itu elektronik atau pun cetak. Peneliti akan menganalisis kasus Gayus sebagai bahan kajian pebeliti dalam penelitian. Oleh sebab itu peneliti menggunakan dua media surat kabar sebagai objek penelitian agar dapat membedakannya.

*Koran Tempo* dan *Media Indonesia* adalah media surat kabar nasional yang ada di Indonesia dengan pelanggan yang hampir sama rata, namun dalam membuat sebuah berita agar sampai ke khalayak pembaca kedua surat kabar tersebut berbeda arah dalamanggapi kasus ini. Analisis *framing* ini sangat cocok sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana sebuah realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) yang dibingkai oleh sebuah media melalui proses konstruksi peristiwa yang dipahami dengan bentuk tertentu (Eriyanto, 2005:3). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode studi teksual dengan cara menganalisis teks media tersebut dalam bentuk wacananya.

Penelitian analisis *framing* sudah pernah dilakukan Yulianti (2007). Hasil penelitiannya menunjukkan pesan dan hasil konstruksi yang berpihak dalam suatu



media terhadap rakyat ketika menanggapi isu tersebut, *Pikiran Rakyat* selalu menampilkan kritik dan sindiran yang mengarah sehingga beritanya selalu mengedepankan kepentingan rakyat. Selanjutnya penelitian *framing* yang dilakukan Shofiah (2008) berusaha membandingkan satu berita yang sama sehingga diperoleh bingkai yang berbeda pada setiap pemberitaan yang dilakukan oleh ketiga media tersebut. Octaviani (2009) hasilnya *Koran Tempo* mengkonstruksi berita dan keberpihakannya dalam memberikan informasi kepada khalayak dengan cara mendukung dinaikkannya harga bahan bakar minyak sesuai keputusan pemerintah. Terakhir skripsi Hestiani (2010) berhasil membedakan konstruksi dengan cara melihat respons pembaca dalam menanggapi kasus tersebut.

Berdasarkan fenomena yang ada di masyarakat saat ini, peneliti menentukan judul *Konstruksi Bingkai (Framing) Pemberitaan Korupsi pada Tempo dan Media Indonesia*. Alasan peneliti memilih media cetak sebagai sumber info kasus ini karena di dalam surat kabar akan terlihat bagaimana seorang wartawan memandang sebuah kasus sesuai fakta atau hanya ideologi seorang wartawan yang memberitakannya ke khalayak. Cara menulis wartawan gunakan harus sesuai kode etik seorang wartawan. Setiap kata dan kalimat yang ada mudah dipahami oleh semua kalangan masyarakat yang tertarik dengan peristiwa yang sedang menjadi *trend topic* di surat kabar saat itu. Surat kabar yang akan dijadikan objek penelitian *framing* ini adalah *Koran Tempo* dan *Media Indonesia*. Peneliti memilih kedua media cetak tersebut karena dalam memberitakan kasus Gayus, kedua media ini memiliki perbedaan konstruksi

dan bagaimana memandang peristiwa Gayus ini dengan cara pandang mereka dengan gaya bahasa yang berbeda pula.

## **B. Masalah Penelitian**

Ada pun permasalahan penelitian yang ada dalam penelitian *framing* adalah:

### **1. Identifikasi Masalah**

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian *framing* ini adalah sebagai berikut:

- 1) Berita dalam surat kabar *Tempo* dan *Media Indonesia* sebagai penghubung antara peristiwa dengan pembaca.
- 2) Terdapat perbedaan merekonstruksi pemberitaan Gayus Halomoan Tambunan dalam *Koran Tempo* dan *Media Indonesia*.
- 3) Terdapat perbedaan penggunaan bahasa dan tampilan *frame* yang terdapat dalam *Koran Tempo* dan *Media Indonesia*.
- 4) Terdapat respons pembaca dalam menanggapi pemberitaan Gayus dengan membaca *Koran Tempo* dan *Media Indonesia*.

### **2. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini terarah dan tidak terjadi penyimpangan, penulis membatasi masalah pemberitaan Gayus sebagai berikut:

- 1) Pemberitaan kasus Gayus Halomoan Tambunan dalam kasus mafia pajak.



- 2) Surat kabar yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Koran Tempo* dan *Media Indonesia* edisi Kamis, 25 Maret – Rabu, 6 April 2010.
- 3) Teori yang digunakan sebagai acuan dalam menyelesaikan masalah ini menggunakan teori model Robert N. Entman.
- 4) Wacana yang dikaji dalam penelitian ini hanya teksnya saja.

### 3. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan mengetahui bagaimana sebuah media mengkonstruksi pemberitaan kasus Gayus Halomoan Tambunan. Ada beberapa pertanyaan yang secara akademis dapat diajukan.

- 1) Bagaimanakah konstruksi pendefinisian masalah (*define problems*) pemberitaan Gayus pada *Koran Tempo* dan *Media Indonesia*?
- 2) Bagaimanakah konstruksi memperkirakan masalah atau sumber masalah (*diagnose causes*) pemberitaan Gayus pada *Koran Tempo* dan *Media Indonesia*?
- 3) Bagaimanakah konstruksi membuat keputusan moral (*make moral judgement*) pemberitaan Gayus pada *Koran Tempo* dan *Media Indonesia*?
- 4) Bagaimanakah konstruksi menekankan penyelesaian (*treatment recommendation*) pada pemberitaan Gayus *Koran Tempo* dan *Media Indonesia*?

- 5) Bagaimanakah respons pembaca *Koran Tempo* dan *Media Indonesia* dalam menanggapi pemberitaan Gayus?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **a. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran bagaimana *Koran Tempo* dan *Media Indonesia* dalam mengkonstruksi pemberitaan Gayus pasca penangkapannya setelah menjadi terduga dalam kasus mafia pajak dan mengetahui bagaimana korespondensi pembaca dalam menanggapi kasus ini.

#### **b. Tujuan Khusus**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keberpihakan setiap media dalam menanggapi kasus Gayus pasca penangkapannya dalam kasus mafia pajak. Untuk mengetahui bagaimana media berpihak atau tidaknya dalam menanggapi kasus ini, dengan melihat bagaimana respons pembaca menanggapi. Karena itu, secara khusus penelitian ini bertujuan:

- 1) Mendeskripsikan konstruksi pendefinisian masalah (*define problems*) pemberitaan Gayus pada *Koran Tempo* dan *Media Indonesia*.
- 2) Mendeskripsikan konstruksi memperkirakan masalah atau sumber masalah (*diagnose causes*) pemberitaan Gayus pada *Koran Tempo* dan *Media Indonesia*.
- 3) Mendeskripsikan konstruksi membuat keputusan moral (*make moral judgement*) pemberitaan Gayus pada *Koran Tempo* dan *Media Indonesia*.

- 4) Mendeskripsikan konstruksi menekankan penyelesaian (*treatment recommendation*) pemberitaan Gayus pada *Koran Tempo* dan *Media Indonesia*.
- 5) Mendeskripsikan hasil respons pembaca *Koran Tempo* dan *Media Indonesia* dalam menanggapi pemberitaan Gayus.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini semoga memberikan manfaat bagi pembaca, baik secara teoretis maupun praktis.

##### 1) Manfaat Teoretis

Memberikan sumbangan bagi perkembangan Ilmu Bahasa (Linguistik) dari segi metodologis, terutama tata cara penggunaan analisis *Framing* di dalam surat kabar. Memberikan sumbangan secara teoretik, terutama yang berhubungan dengan permasalahan media dengan semua teori bahasa oleh media dan bagaimana respons dalam memahami masalah pemberitaan Gayus Halomoan Tambunan.

##### 2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian *framing* semoga memberikan manfaat untuk:

- a) peneliti: dapat memberikan masukan dalam mengkonstruksi sebuah berita dalam media massa.
- b) Penulis/jurnalis/wartawan: menjadi bahan teori untuk mengembangkan konstruksi dalam menulis sebuah berita dalam peristiwa dan memandang sebuah berita sesuai dengan fakta dan bukti yang ada tanpa adanya rekayasa.
- c) Pembaca (khalayak): menjadi masukan atau sumber informasi yang digambarkan oleh seorang wartawan karena menggunakan *framing* sudah mengetahui apa yang disampaikan oleh wartawan secara keseluruhan .

#### **E. Definisi Operasional**

- 1) Konstruksi adalah proses pbingkaihan berita oleh wartawan melalui sebuah peristiwa yang dianalisis untuk dijadikan sebuah naskah berita yang sesungguhnya dengan cara pandang wartawan melihat peristiwa tersebut.
- 2) Analisis *Framing* adalah analisis bingkai yang dilakukan oleh seorang wartawan dalam menceritakan sebuah peristiwa dengan sudut pandang berbeda. *Framing* sendiri sangat identik dengan bagaimana cara media memandang sebuah berita, seperti halnya dengan *Koran Tempo* dan *Media Indonesia* yang menjadi sumber berita dalam analisis ini.

- 3) Pemberitaan adalah sebuah berita yang disajikan ke dalam bentuk laporan yang masih aktual mengenai kefaktaan atau pendapat yang dapat memberikan minat bagi para pembaca dalam sebuah media. Bagaimana pencitraan yang dilakukan oleh wartawan dalam menyampaikan sebuah kasus yang selarasnya sangat penting guna membangun komunikasi yang baik antara wartawan sebagai pembuat berita dan masyarakat sebagai penerima naskah berita.
- 4) Kasus Korupsi Gayus Halomoan adalah sebuah peristiwa yang menjadi topik utama di media massa pada bulan Maret-April 2010 saat itu. Nama Gayus menjadi pusat perhatian setelah mantan Komisaris Jenderal Susno Duadji membeberkan dugaan mafia pajak di badan perajakan yang melibatkan kepolisian dan juga jaksa. Kasus ini menjadi topik utama di setiap media massa karena hingga saat ini kasusnya masih menjadi sorotan di beberapa media massa nasional. Gayus menjadi tersangka karena memiliki rekening dengan uang mencurigakan sekitar Rp28 miliar yang masih menjadi polemik, dari mana uang itu berasal dan ke mana uang itu sekarang. Semua media massa menjadikan kasus Gayus sebagai topik utama berita tersebut mencuat di media. Dengan adanya kasus mafia pajak yang ditudingkan terhadap Gayus membuat masyarakat geram dan penasaran dengan sosok Gayus. Oleh sebab itu, dengan adanya kasus Gayus mencuat ke masyarakat membuat citra baik para pegawai negeri ini menjadi buruk dan sudah tidak mendapatkan kepercayaan lagi dari kalangan masyarakat.

- 5) Surat kabar adalah media cetak yang berisi naskah berita untuk memberitakan sebuah peristiwa di suatu masyarakat baik di kalangan menengah, atas, atau pun bawah. Surat kabar menjadi bacaan sehari-hari oleh masyarakat terutama bagi kalangan yang memiliki kepentingan dalam semua bidang yang ada. Dalam penelitian ini menggunakan dua surat kabar sebagai sumber pencari informasi, *Koran Tempo* dan *Media Indonesia*.

